

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah gizi di Indonesia merupakan masalah yang masih dihadapi, selain masalah gizi buruk masalah gizi yang berhubungan dengan penyakit tidak menular masih menjadi beban kesehatan terbesar di Indonesia di tahun ini seperti Gagal Ginjal Kronik (GGK) (CNN Indonesia, 2018). Berdasarkan data RISKESDAS 2018 bahwa penyakit Gagal Ginjal Kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan data pada tahun 2013.

World Health Organization (WHO) merilis data peningkatan jumlah penderita Gagal Ginjal Kronik di dunia pada tahun 2013 meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya (Bayhakki, 2017). Prevalensi Gagal Ginjal Kronik telah mencapai proporsi epidemik dengan 10-13% pada populasi di Asia dan Amerika. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat jika prevalensi diabetes mellitus dan hipertensi juga terus meningkat (Chin & Kim, 2009 dalam Susetyowati, *et al.*, 2017). Di Indonesia penyakit Gagal Ginjal Kronik meningkat dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018 (RISKESDAS, 2018). Ini menunjukkan bahwa penderita Gagal Ginjal Kronik semakin meningkat setiap tahunnya. Prevalensi Penyakit Ginjal Kronik di Bali sebesar 0,2% pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2018. Berdasarkan grafik yang ditampilkan pada Hasil Utama RISKESDAS 2018 terlihat bahwa angka prevalensi Gagal Ginjal Kronik di

Bali lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali (2017) terdapat sebanyak 1572 kasus gagal ginjal terjadi di Bali. Menurut data rekam medik RSD Mangusada Badung pada tahun 2016 jumlah kunjungan Gagal Ginjal Kronik rawat jalan yang menjalani hemodialisa rutin sebanyak 49 orang, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 158 orang (Rekam Medik RSD Mangusada Badung, 2018 dalam Hermayanti, 2018). Pada bulan Januari-Juni tahun 2019 jumlah pasien yang menjalani hemodialisis dengan diagnosa gagal ginjal kronik rata-rata sebanyak 140 orang per bulan (Rekam Medik RSD Mangusada Badung, 2019). Tingginya angka prevalensi penyakit Gagal Ginjal Kronik akan mempengaruhi kualitas hidup dari pasien.

Pasien Gagal Ginjal Kronik dapat mengalami penurunan kualitas hidup akibat keluhan-keluhan yang dialami. Keluhan fisik yang diderita tergantung dari tingkat keparahan penyakit yang diderita. Kualitas hidup penting untuk diperhatikan bagi petugas kesehatan karena dapat digunakan sebagai acuan keberhasilan sebuah intervensi atau terapi. Salah satu terapi yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronik adalah hemodialisis (HD). Terapi ini dapat berpengaruh pada kualitas hidup pasien. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi, Wagiyono, Sekar Ratih Widowati (2011) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sebelum dan setelah menjalani hemodialisis. Setelah

menjalani hemodialisis dari keempat dimensi tingkat kualitas hidup pasien berada pada tingkat yang tinggi (Supriyadi, *et al.*, 2011).

Diagnosa bagi pasien yang menjalani hemodialisis berbeda-beda. Penefri (2016) dalam 9th *Report of Indonesia Renal Registry* menyebutkan proporsi diagnosa utama pasien yang menjalani hemodialisis paling tinggi adalah Penyakit Ginjal Kronik yaitu sebesar 90%. Provinsi Bali berada pada peringkat kedua tertinggi pada proporsi penduduk yang pernah atau sedang hemodialisis yang pernah didiagnosis penyakit Gagal Ginjal Kronik setelah DKI Jakarta (RISKESDAS, 2018). Terapi hemodialisis dapat mengakibatkan permasalahan gizi bagi pasien GGK.

Permasalahan gizi yang dapat ditimbulkan dari terapi hemodialisis yaitu hilangnya beberapa zat gizi yang terjadi saat proses hemodialisis. Zat-zat gizi yang hilang saat hemodialisis adalah asam amino, sejumlah kecil protein, termasuk kehilangan darah serta glukosa. Pada pasien HD, malnutrisi merupakan masalah utama yang sering terjadi. Penderita GGK yang menjalani hemodialisis >1 tahun berisiko 1,99 kali dapat mengalami malnutrisi (Liza Salawati, 2012). Malnutrisi terjadi karena beberapa faktor seperti asupan zat gizi inadekuat, peningkatan penggunaan energi, dan peningkatan katabolisme protein. Penyebab utama malnutrisi pada pasien Gagal Ginjal Kronik adalah hipoalbuminemia. Hipoalbuminemia adalah suatu keadaan kadar albumin dalam serum kurang dari normal (Susetyowati *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arinta, dkk menyatakan bahwa ada hubungan lama menderita Gagal Ginjal Kronik dengan kadar

albumin pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Pringsewu tahun 2013 (Arinta, Rihiantoro, & Hardono, 2013).

Asupan protein pada pasien GGK penting untuk diperhatikan karena fungsi ginjal yang mengalami penurunan sehingga diberikan protein yang sangat rendah. Pemberian protein yang rendah akan mengakibatkan malnutrisi pada pasien Gagal Ginjal Kronik.

Malnutrisi yang biasa terjadi pada pasien GGK dengan hemodialisis adalah malnutrisi energi-protein. Pada pasien yang mengalami malnutrisi energi-protein banyak ditemui anemia. Penyebab utamanya karena produksi hormon erithropoeitin menurun, uremia dapat menghalangi erythropoiesis, dan menurunkan masa hidup sel darah merah. Defisiensi zat besi dapat terjadi karena diet rendah protein dan zat besi. (Susetyowati *et al.*, 2017). Persentase kejadian anemia pada penderita Gagal Ginjal Kronik cukup tinggi. Anemia terjadi pada 80-90% pasien penyakit ginjal kronik (Abdurrahim R.Lubis *et al.*, 2013). Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nura Ma'shumah *et al.*, (2014) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara asupan protein dengan kadar Hb pada Penderita Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis. Pembentukan Hemoglobin dalam darah dapat dipengaruhi oleh zat besi. Dalam bahan makanan, zat besi berbentuk besi heme dan non heme yaitu senyawa besi yang berikatan dengan protein. Besi heme dapat diperoleh dari bahan makanan protein hewani dan besi non heme dari bahan makanan

nabati (Nura Ma'shumah *et al.*, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmat *et al.*, (2016) ditemukan bahwa adanya hubungan kejadian anemia dengan penyakit ginjal kronik pada pasien yang dirawat di bagian penyakit dalam RSUP dr M Djamil, Padang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan asupan protein dengan status gizi dan kadar hemoglobin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah Hubungan Asupan Protein Dengan Status Gizi Dan Kadar Hemoglobin Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSD Mangusada Badung?”

C. TUJUAN

Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan protein dengan status gizi dan kadar hemoglobin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung.

Tujuan Khusus

1. Menilai kadar hemoglobin pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung.
2. Menilai status gizi berdasarkan IMT pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung.
3. Menilai asupan protein pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung.
4. Menganalisis hubungan asupan protein dengan status gizi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung.
5. Menganalisis hubungan asupan protein dengan kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung.

D. MANFAAT

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam ilmu pengetahuan, terutama tentang penatalaksanaan pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis baik dari segi hubungan asupan protein dengan status gizi dan kadar hemoglobin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis Di RSD Mangusada Badung.

Manfaat Praktis

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan dapat menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan asupan protein dengan status gizi dan kadar hemoglobin pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.
2. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Gagal Ginjal Kronik dan dapat mengubah pola makan dan perilaku terkait gizi
3. Bagi institusi Rumah Sakit, dapat dijadikan sebagai masukan pada pihak rumah sakit dalam hal evaluasi terhadap perawatan pasien Gagal Ginjal Kronik dengan hemodialisis.